

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hormon Hormon insulin mempunyai fungsi dalam menjaga homeostasis jika terganggu oleh naiknya kadar gula darah menandakan terjadinya suatu penyakit metabolik disebut diabetes melitus yang mampu diatasi dengan cara menurunkan kadar gula darah (Astutisari et al., 2022). Cicilia et al. (2018) menyampaikan dari sekian penyakit metabolic, jika disebabkan oleh hiperglikemia disebut diabetes melitus yang terjadi karena abnormalitas dalam proses kerja insulin, sekresi insulin atau keduanya. Hormon yang paling berperan dalam pengaturan kadar gula dan glukosa ini adalah insulin, dalam hal ini peran insulin sangat penting.

Federasi Diabetes Internasional (IDF) memperkirakan bahwa 537.000.000 manusia menyandang diabetes hampir di setiap dunia pada tahun 2021, angka ini meningkat dibandingkan tahun 2019 sebanyak 463 juta yang mengidap diabetes melitus. Prevalensi diabetes melitus diperkirakan terjadi peningkatan hingga 643.000.000 pada tahun 2030 dan pada 2045 meningkat hingga 783.000.000 (International Diabetes Federation, 2017). Selain itu IDF juga mengatakan bahwa Indonesia berada diposisi ke 5 dengan jumlah pengidap diabetes melitus sebanyak 19,47 juta pada tahun 2021, jumlah ini meningkat dibandingkan tahun 2019 sebanyak 10,7 juta pengidap diabetes melitus. Prevalensi diabetes melitus di Indonesia diperkirakan meningkat menjadi 28.57 juta pada tahun 2045.

Dinas Kesehatan Prov. Jawa Barat pada tahun 2021 menunjukkan data bahwa penderita diabetes melitus meningkat dari 2020 menuju 2021 naik sebanyak 2%

dari angka tahun lalu sebesar 649.399 jiwa menjadi 663.032 jiwa. Namun di Kota Bandung Dinas Kesehatan menyampaikan bahwa jumlah pasien diabetes melitus pada tahun 2020 menuju tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 0.3% dari 43.906 jiwa menjadi 43.761 jiwa. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung (2021), Pada tahun 2020 jumlah pasien diabetes melitus di Kabupaten Bandung secara keseluruhan sebanyak 32.847 Jiwa dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi 82.787 jiwa.

Salah satu tipe diabetes melitus yang menjadi kasus terbesar di seluruh dunia adalah diabetes tipe II. diabetes terbagi menjadi dua kategori yakni tipe 1 dan 2. Naasnya, diabetes melitus tipe II (T2DM) juga menjadi salah satu penyakit tidak menular yang paling umum dan berbahaya bagi masyarakat menurut pandangan kesehatan.

Hiperglikemia yang tidak terkontrol dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi jangka panjang pada diabetes tipe II, seperti retinopati diabetik (kerusakan pembuluh darah pada mata), neuropati diabetik (kerusakan saraf), nefropati diabetik (kerusakan ginjal), dan penyakit jantung koroner. Selain itu, hiperglikemia yang sangat tinggi dapat menyebabkan krisis hiperglikemik, seperti *ketoasidosis diabetik* atau *sindrom hiperosmolar non-ketotik* (Oktaliani & Zamri, 2019). *Ketoasidosis diabetik* adalah keadaan serius dimana tubuh tidak memiliki cukup insulin dan mulai memecah lemak menjadi asam lemak, yang kemudian dapat menghasilkan keton yang dapat beracun. *Hiperosmolar non-ketotik* adalah kondisi di mana kadar gula darah sangat tinggi dan bisa mengakibatkan dehidrasi dan gangguan elektrolit.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, terdapat berbagai aspek yang dapat mempengaruhi peningkatan gula darah diantaranya adalah *self care*, *self efficacy*, dan *Self Empowerment* dimana jika menerapkan ketiga hal tersebut tentunya akan dapat mengontrol gula darah dengan baik. Penelitian Priyanto dan Juwariyah (2021) di Poliklinik Penyakit Dalam RS Delta Surya Sidoarjo menunjukkan ada hubungan antara *self care* dengan tingkat kestabilan gula pada pasien diabetes mellitus tipe II dengan nilai $p = 0,000 < \alpha (0,05)$ dari hasil analisis uji *Spearman*. *Self care* adalah serangkaian kegiatan dan praktik yang dilakukan seseorang untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan fisik, mental, dan emosional mereka. Penelitian lain oleh Pranata dan Sari (2021) memberikan hasil bahwa di Puskesmas Gamping 2 Sleman Yogyakarta, pada pasien DM tipe II menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara efikasi diri dengan kontrol gula darah dengan nilai $p = 0,001 < \alpha (0,05)$ sehingga disimpulkan bahwa semakin tinggi efikasi diri maka semakin terkontrol kadar gula darah pasien DM

Efikasi diri berfokus pada keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri untuk menghasilkan perilaku yang diinginkan dan mencapai hasil yang diharapkan. Pengaruhnya sangat penting dalam peningkatan motivasi, tingkat usaha, dan ketahanan individu dalam menghadapi rintangan dan hambatan. Selain itu terdapat salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat gula darah, yakni *Self Empowerment* yang dimana dalam perbandingan singkat, dapat dikatakan bahwa *Self Empowerment* lebih fokus pada memberdayakan individu untuk mengambil kendali atas hidup mereka secara menyeluruh, sedangkan *self efficacy* hanya berkaitan dengan keyakinan individu dalam menghadapi tugas atau

tantangan tertentu. Sementara itu, *self care* hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan pribadi dan menjaga keseimbangan diri secara menyeluruh.

Penelitian yang dilakukan oleh Amin *et al* (2022) dengan metode *cross-sectional* sebanyak 50 pasien diabetes melitus ditentukan dari Teknik random sampling menunjukkan hasil penelitian, terdapat hubungan yang signifikan antara *Self Empowerment* dengan kadar gula darah pasien DM tipe II dengan nilai $\rho = 0,00 < \alpha (0,05)$. Amin *et al* (2022) menyatakan bahwa jika pasien kurang menerapkan *Self Empowerment*, maka tingkat gula darah akan semakin tinggi begitu juga sebaliknya. Alasan peneliti lebih memilih variabel *Self Empowerment* dibandingkan dengan variabel lainya karena *Self Empowerment* dapat memengaruhi keputusan dan perilaku yang berkontribusi pada kontrol gula darah, penting untuk memahami bahwa pengendalian gula darah juga melibatkan faktor-faktor lain, seperti perencanaan makanan yang sehat, aktivitas fisik teratur, dan pengelolaan obat berdasarkan rekomendasi medis.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuari (2016) yang mencari hubungan antara *Self Empowerment* dengan kualitas hidup penderita Diabetes melitus tipe II menunjukkan hasil, kualitas hidup (0,938) pasien Diabetes mellitus tipe II memiliki hubungan dengan self empowerment. Salah satu variabel dalam penelitian terdahulu ini yakni *Self Empowerment* menjadi acuan peneliti untuk menggunakan variabel tersebut. Namun demikian, terdapat perbedaan pada variabel dependen dimana penelitian terdahulu menggunakan variabel kualitas hidup, sementara itu penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel kadar gula darah.

Untuk mempertahankan kadar glukosa darah pada pasien sehingga selalu terkontrol, yaitu dengan menerapkan *Self Empowerment* pada diri pasien. Tiga pilar utama dari pemberdayaan diri pasien diabetes pasien harus percaya bahwa diabetes merupakan penyakit yang dapat dikelola secara mandiri, pengobatan yang diterima pasien diabetes sebagai edukasi, yang berarti bahwa tenaga kesehatan bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan yang dibutuhkan pasien untuk mengambil keputusan sendiri, dan keharusan bagi pasien untuk mengenali dan menggunakan pengobatan yang telah mereka ketahui (Amin et al., 2022). *Self Empowerment* dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan diabetes, termasuk minum obat yang diresepkan oleh dokter. *Self Empowerment* dapat memberikan pasien diabetes perasaan keterlibatan dalam pengambilan keputusan tentang pengobatan mereka (Pramesti & Adiatmika, 2018). Saat pasien merasakan pemberdayaan terhadap mereka dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan pengobatan maka mereka lebih cenderung untuk merasa bertanggung jawab dan patuh terhadap rencana pengobatan yang telah disetujui bersama.

Berdasarkan data yang dilihat dari 3 puskesmas di kabupaten Bandung pada tahun 2022 dengan jumlah tertinggi penderita diabetes melitus di Puskesmas Padamukti dengan jumlah 1.282 jiwa angka ini meningkat dibandingkan dengan tahun 2021 yaitu 201 jiwa, kedua di Puskesmas Majalaya dengan jumlah 773 jiwa angka ini menurun dibandingkan tahun 2021 yaitu 897 jiwa, ketiga di Puskesmas Solokanjeruk dengan jumlah 599 jiwa angka ini meningkat dibandingkan tahun 2021 yaitu 119 jiwa. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa dari 3 puskesmas

tersebut Puskesmas Padamukti memiliki jumlah penderita diabetes melitus lebih tinggi dan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Puskesmas Padamukti merupakan ruang pelayanan kesehatan di kabupaten Bandung bertempat di Jl. Panyadap No. 64 Kec. Solokanjeruk Kab. Bandung. PROLANIS (Program Pengelolaan Penyakit Kronis) merupakan program unggulan pada Puskesmas Padamukti yang diadakan secara rutin sebagai bentuk upaya pemerintah dalam menangani penyakit kronis.

PROLANIS menjadi program yang dilakukan pemerintah bagi peserta BPJS kesehatan terkhusus pada pasien penyakit kronis. Program ini diharapkan dapat mendongkrak kualitas hidup masyarakat terutama peserta BPJS kesehatan yang mengidap penyakit kronis sehingga dapat terhindar dari komplikasi. Program PROLANIS membidik peserta BPJS kesehatan pengidap penyakit kronis yakni Diabetes Melitus tipe II dan Hipertensi. Kegiatan ini dilaksanakan sekali setiap bulannya yang berisikan penyuluhan kesehatan, senam sehat, pemeriksaan kesehatan, dan pendistribusian obat-obatan.

Hasil studi awal yang telah dilakukan untuk kepentingan penelitian di Puskesmas Padamukti kepada penderita diabetes melitus tipe II didapati data sebanyak 7 dari 10 responden memiliki kadar gula darah yang tidak terkontrol. *Self Empowerment* pada pasien diabetes melitus tipe II didapatkan data 7 dari 10 responden mengakui bahwa mereka belum mampu mengatur pola makan, latihan jasmani, dan minum obat secara teratur, 3 dari 10 responden masih bisa beradaptasi secara psikososial, 7 dari 10 responden merasa tidak puas dan belum siap untuk mengubah konsep perawatan diabetes melitus. Tujuh pasien lainnya menyadari

bahwa mereka belum memiliki *Self Empowerment* dalam pengontrolan kadar gula darahnya. Oleh karena itu responden yang belum dapat mengontrol kadar gula darahnya kurang memiliki *Self Empowerment*. *Self Empowerment* melalui pengetahuan tentang diabetes dan pengelolaannya dapat membantu individu memahami pentingnya mengontrol kadar gula darah mereka. Pemberdayaan diri sangat penting untuk dimiliki penderita diabetes melitus agar mereka memiliki kemampuan dalam mengenali dan memecahkan masalah yang dialaminya. Harapannya, pasien juga mampu mengambil keputusan terkait makanan apa yang harus mereka konsumsi, kapan harus berolahraga dan bagaimana ketentuan obat untuk mengendalikan glukosa darah (Supriatin & Nurhayani 2021). Oleh karena itu, penting bagi pasien diabetes untuk memahami arti gula darah yang tidak terkontrol dan bagaimana mengelolanya.

Strategi *Self Empowerment* membantu pasien DM tipe II dalam mengelola kondisi mereka dan menjaga kadar gula darah tetap terkendali agar terhindar dari komplikasi. Melihat latar belakang dari penelitian, maka akan ditarik judul penelitian “Hubungan *Self Empowerment* dengan Kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Padamukti”.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini merumuskan masalah “Apakah ada hubungan *Self Empowerment* dengan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe II di Puskesmas Padamukti Kec. Solokanjeruk Kab. Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini telah ditentukan merujuk pada rumusan masalah yang ada, sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan riset ini agar mampu mengidentifikasi korelasi pada *Self Empowerment* dengan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus tipe II di Puskesmas Padamukti Kec. Solokanjeruk Kab. Bandung

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi *self empowerment* pada pasien diabetes melitus tipe II di Puskesmas Padamukti Kec. Solokanjeruk Kab. Bandung
2. Untuk mengidentifikasi kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe II di Puskesmas Padamukti Kec. Solokanjeruk Kab. Bandung
3. Untuk mengidentifikasi hubungan *self empowerment* dengan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe II di Puskesmas Padamukti Kec. Solokanjeruk Kab. Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Harapannya, penelitian ini mampu menambah khazanah keilmuan bagi institusi pendidikan serta proses belajar yang berkaitan dengan korelasi *Self Empowerment* dengan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe II di Puskesmas Padamukti Kec. Solokanjeruk Kab. Bandung.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Puskesmas

Diharapkan penelitian ini mampu mewujudkan sumbangsih pemikiran dan pertimbangan pada institusi kesehatan terutama puskesmas dalam usahanya menyelesaikan problematika tentang *Self Empowerment* dan mengontrol kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe II di Puskesmas Padamukti Kec. Solokanjeruk Kab. Bandung.

1.4.2.2 Bagi Universitas

Harapannya penelitian ini mampu berkontribusi pada proses belajar mengajar yang berkaitan dengan materi mengenai *Self Empowerment* dan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe II.

1.4.2.3 Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat membantu peneliti dalam pengembangan program edukasi yang lebih efektif untuk pasien diabetes, fokus pada pemberdayaan diri dan pengelolaan kadar gula darah.

1.4.2.4 Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pedoman bagi responden menerapkan perilaku *Self Empowerment* supaya kadar gula darah dapat terkontrol dengan baik. Responden dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong kesejahteraan mereka.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dengan pendekatan observasional, penelitian kuantitatif ini didesain menggunakan analisis cross sectional. Penelitian ini mengambil populasi di Puskesmas Padamukti terhadap Pasien PROLANIS Diabetes Melitus Tipe II sebanyak 45 pasien. Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Padamukti di jalan Jl. Panyadap No.64, Kec. Solokanjeruk Kab.Bandung mengumpulkan data dengan instrumen observasi dan kuesioner.